

Transformasi Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 Pasca Pandemi

Agita Misriani^{1*}, Rio Kurniawan², Shesilia Cintari³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji proses transformasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di era Revolusi Industri 4.0 pasca pandemi. Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal yang sebelumnya hanya berdasarkan sumber dan bahan ajar yang diberikan secara sederhana dan monoton, kini di era pasca pandemi dan revolusi industri 4.0, semua pembelajaran harus selalu berbasis IT. Pembelajaran sastra di era Revolusi Industri juga bertepatan dengan pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat mengandalkan teknologi. Dalam pembelajaran, pengoperasiannya kini didukung oleh IT. Dalam hal ini, sistem pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal telah berubah secara signifikan. Penggunaan daya komputasi, media dan data yang tidak terbatas hasil dari perkembangan teknologi era Revolusi Industri 4.0 telah menjadikan mereka sebagai sistem kendali atau tulang punggung dalam beberapa aspek keilmuan, khususnya dalam bidang sastra dan pembelajaran. Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal mengalami perubahan, lebih menitik beratkan pada media berbasis teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Misalnya, genre sastra digital yang kini bermunculan merupakan inovasi dalam proses pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Perubahan ini ditelaah dan dipandang sebagai perubahan dan inovasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di era Revolusi Industri 4.0 pasca pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mengkaji fenomena transformatif pembelajaran sastra pasca pandemi. Berbagai media digunakan sebagai subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diinginkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang terakumulasi dalam berbagai penelitian yang ada yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi pembelajaran.

Kata Kunci: transformasi; pembelajaran sastra; kearifan lokal; revolusi industri 4.0; pasca pandemi

History:

Received : 20 November 2022

Revised : 5 Desember 2022

Accepted : 7 Desember 2022

Published : 13 Desember 2022

¹IAIN Curup

²Universitas Bengkulu

*Koresponden Penulis: agitamisriani89@gmail.com

Publisher: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#).



Pendahuluan

Perkembangan bahasa dan sastra Indonesia terus berlangsung dinamis mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memasuki era keempat yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. era yang menangkap kehidupan semua orang dalam bentuk digitalisasi dan penggunaan otomatisasi yang, jika tidak diramalkan, berdampak negatif pada kehidupan. Dengan perkembangan dan perubahan zaman kehidupan juga diiringi dengan perubahan tingkah laku dan tingkah laku. Selain itu, hal ini juga mengubah perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan adalah suatu strategi atau cara yang digunakan dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Andran, 2019). Perubahan tersebut tercermin dari perubahan sistem pendidikan yang terdiri dari pembelajaran, pengajaran, kurikulum, pengembangan peserta didik, metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, dan dari waktu ke waktu keterampilan lulusan. Dalam teori belajar perilaku, belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon menurut prinsip mekanistik (Rusuli, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan suatu fenomena. Artinya, penelitian deskriptif adalah penelitian yang secara jelas melukiskan masalah dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Metode analisis isi adalah metode menganalisis catatan atau dokumen sebagai sumber informasi ini, yang secara kualitatif menggambarkan hasil penelitian. Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dari berbagai sumber digital yang memberikan informasi berupa fakta, opini dan kenyataan yang terjadi di era transformasi digital era revolusi 4.0 pasca pandemi ini. Data juga diperoleh dari pengalaman pribadi penulis yang juga merasakan perubahan yang terjadi sebelum dan setelah pandemi apalagi ditambah dengan gempuran modernisasi era revolusi industri 4.0. Maka dari itu perlunya benteng pertahanan bagi warga negara untuk membatasi diri agar tidak terpengaruh dengan dampak-dampak negatif yang pastinya tidak bisa dihindari dari era ini. Penguatan karakter bangsa sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, hambatan atau tantangan dari luar yang dapat mengancam kelestarian dan eksistensi produk budaya lokal. Salah satunya adalah pelestarian dan penguatan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra.

Hasil dan Diskusi

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang sangat penting. Melalui pendidikan, manusia dapat diangkat menjadi manusia yang berakhlak mulia (Sasangko, 2016). Gelombang besar teknologi informasi tidak hanya melintasi batas budaya, tetapi dapat menghancurkan identitas nasional. Identitas manusia sebagai bagian kelompok masyarakat tersebut tidak mampu lagi mempertahankan harta kekayaannya. Untuk mengganti yang menyebabkan perubahan mental dan karakter adalah efek dari perubahan budaya Globalisasi telah terjadi di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan Teknologi, kebijakan sosial, budaya dan etika yang menyentuh banyak hal lahir dalam dunia pendidikan di berbagai negara.

Dunia baru yang ditawarkan peradaban saat ini hanya berhasil mengajarkan pragmatisme, kefanaan praktis kehidupan (Ahmad, 2014). Untuk memenuhi serangan di arena bentrokan budaya. Budaya bangsa harus diterima dan sebagai karakter individu, masyarakat dan bangsa. Namun, mengingat kenyataannya seperti Indonesia masih belum bisa memahami akar budaya masyarakatnya sendiri Kewarganegaraan. Sangat mudah bagi generasi muda untuk menyerap budaya tersebut bangsa lain yang mungkin sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa tersebut. di sana. Hal ini sangat penting di era globalisasi dan budaya yang melekat di dalamnya harus dikaji ulang Bangsa Indonesia. Ini sangat penting untuk memperkuat aliran Pertukaran di era global.

Fondasi kearifan lokal yang ada di masyarakat harus dimunculkan kembali Dalam hal ini, sastra berpotensi memberikan dan menyampaikan sesuatu kearifan lokal bangsa pada generasi muda. Pasca pandemi membawa perubahan yang sangat signifikan pada era revolusi 4.0 ini. Terutama dalam pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal, atau sering disebut dengan kearifan lokal, dapat dipahami sebagai usaha manusia, yang dapat dipahami sebagai usaha manusia menggunakan akal (kognisi) seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam keadaan tertentu bertindak dan berperilaku. Definisi tersebut disusun secara etimologis, di mana kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan akal budi dalam bertindak atau bertingkah laku sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa. Seperti yang didefinisikan sebagai "kebijaksanaan / kebijaksanaan". Istilah kearifan lokal merujuk secara khusus pada ruang interaksi terbatas yang juga memiliki sistem nilai terbatas. Sebagai ruang interaktif yang dirancang untuk menggabungkan pola hubungan dari orang ke orang atau dari orang ke lingkungan fisik mereka.

Pola interaksi terencana disebut konfigurasi. Frame adalah ruang interaksi di mana seseorang dapat mengatur hubungan pribadi di lingkungannya. Sikap hidup yang dirancang segera

menghasilkan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar hubungan mereka atau menjadi acuan perilaku mereka. Hubungan antara sastra dan kearifan lokal dapat dilihat dari perspektif budaya. Menurut Trianton, sastra memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Sastra secara harfiah dapat dipahami sebagai alat bimbingan, pengajaran, bimbingan dan kepemimpinan yang baik. Sedangkan budaya adalah kegiatan manusia seutuhnya, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, suku bangsa dan kebiasaan lain yang diperoleh melalui belajar, termasuk pemikiran dan perilaku.

Jadi sastra dan budaya berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui imajinasi dan kreativitas sebagai kapasitas emosional pengarang, sedangkan budaya lebih dari kapasitas intelektual, kapasitas intelektual. Budaya yang mengolah alam melalui tulisan membangun dunia baru sebagai “dunia kata”, memunculkan berbagai jenis karya sastra seperti puisi, novel, drama, cerita rakyat, dll. Oleh karena itu, sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan, yang mengandung berbagai unsur yang membentuk kepribadian dan cara berpikir suatu bangsa. Sastra semacam itu sering disebut sebagai sastra etnik, sastra daerah, atau sastra seni lokal. Perubahan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah pandemi dapat dilihat dari kajian literatur ini. Pembelajaran yang semula hanya berbasis media cetak dan sedikit media digital, kini harus bergantung pada teknologi digital.

Misalnya, genre sastra digital yang muncul merupakan inovasi dalam proses pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Perubahan ini akan dikaji dan dilihat sebagai perubahan dan inovasi dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di era Revolusi Industri 4.0 pasca pandemi. Kita semua tahu bahwa bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan penyampaian kearifan lokal kepada masyarakat atau pembaca. Berbicara tentang kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan sejarah atau dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya karakter merupakan perhatian utama pada setiap zaman, setiap generasi, bahkan setiap periode yang mengikuti perjalanan suatu bangsa. Hal ini juga diakui oleh semua bangsa di seluruh dunia. Bagi bangsa Indonesia (dapat diartikan sebagai komunitas etnik), tema kearifan lokal telah diwujudkan sejak awal kemerdekaan hingga saat ini.

Soal kearifan lokal mengikuti dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan kekuatan karakter (Kuentjaraningrat, 1984). Di era komunikasi yang kompleks saat ini, diperlukan kecerdasan untuk memanfaatkan dan mengemas nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks global. Selain itu, adanya kreativitas mengembalikan kepercayaan pada perilaku lokal dalam komunikasi nasional dan global. Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia harus mampu mempertahankan diri dari serangan di ranah budaya. Kebudayaan nasional harus diterima dan dijadikan sebagai karakter individu, masyarakat dan bangsa. Namun melihat realita yang ada, tampaknya Indonesia masih belum bisa menangkap akar budaya bangsa sebagai identitas bangsa. Begitu mudahnya generasi muda mengadopsi budaya bangsa lain yang bisa sangat bertentangan dengan nilai-nilai bangsa. Oleh karena itu, di era globalisasi sangat penting budaya bangsa Indonesia harus di kaji kembali. Hal ini penting untuk memperkuat pertukaran di era global.

Fondasi kearifan lokal yang ada di masyarakat harus dimunculkan kembali. Menggunakan aspek kearifan lokal dalam bahan ajar berarti meningkatkan nilai-nilai lokal dalam pemahaman siswa (Nyoman, 2014). Nilai lokal ini menunjukkan jati diri dan jati diri bangsa Indonesia. Ketika informasi sangat mudah diakses oleh semua orang, pemerintah daerah memiliki daya jual dan negosiasi yang tinggi. Nilai lokal yang unik ini menjadi nilai jual di komunitas global. Hampir semua nilai-nilai lokal yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat membantu masyarakat untuk melanjutkan kehidupan. Bahasa Indonesia mengandung banyak nilai kearifan lokal. Mengusung sifat kedaerahan dan kedaerahan dalam komunikasi lintas budaya, cita rasa lokal secara alami mencerminkan keindonesiaan, dan melalui karya sastra nilai-nilai kearifan lokal yang cukup kuat dituangkan dalam

bentuk novel juga dapat dibentuk secara ringkas. cerita dan puisi. Melalui pembelajaran bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan jati diri atau jati diri bangsa karena bahasa Indonesia membawa citra keindonesiaan. Pengarang dapat membangun dan mengkonstruksi imaji melalui tokoh, ciri, latar dan kekhasan tempat serta situasi cerita dalam bahasa tersebut. Keistimewaan, nuansa dan nafas Indonesia dapat dihembuskan dengan lidah. Pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal dapat disampaikan nilai-nilai sosial yang terjadi di daerah.

Oleh karena sastra memiliki kemampuan untuk meramu nilai-nilai lokalitas yang membuat para pelajar memiliki kearifan dan melahirkan sikap positif dalam memaknai nilai kearifan lokal yang merupakan identitas bangsa. Ridwan mengatakan bahwa kearifan lokal, atau sering disebut dengan kearifan lokal, dapat dipahami sebagai upaya manusia menggunakan akal (kognisi) seseorang untuk menghadapi sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi di ruang tertentu untuk bertindak dan berperilaku. Definisi ini disusun secara etimologis, dimana kebijaksanaan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pikirannya ketika bertindak atau berperilaku sebagai akibat dari suatu objek atau peristiwa. Sebagai ungkapan, hikmat sering diartikan sebagai “kebijaksanaan/kebijaksanaan”. Lokal secara khusus mengacu pada ruang interaksi terbatas yang juga memiliki sistem nilai terbatas.

Sebagai ruang interaktif yang dirancang dengan menggabungkan pola hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan fisik. Pola interaksi terencana disebut konfigurasi. Setting adalah ruang interaktif di mana seseorang dapat mengatur hubungan pribadi dalam evaluasi mereka (Placeholder2) (Ridwan, 2007) Kearifan lokal sebenarnya sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dimana kearifan lokal dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya kehidupan manusia sebagaimana mestinya. Kearifan lokal dapat bertahan di tengah dunia global jika masyarakat mampu memelihara budaya lokal dengan baik. Salah satu cara melestarikan kearifan lokal adalah melalui bahasa dan sastra.

Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal sebelum pandemi, hanya dengan cara sederhana dengan bantuan media cetak. Media yang digunakan juga tidak berbasis IT. Oleh karena itu, perubahan pembelajaran sastra telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Di era Revolusi Industri 4.0, apalagi paska pandemi, kompetensi makro sangat dibutuhkan dari kita. Literasi dan literasi adalah salah satu keterampilan literasi terpenting yang perlu kita peroleh untuk memasuki dunia kerangka kerja di era revolusi 4.0. Ini adalah syarat untuk membuat tampilan makro baik di bidang keahlian utama, pendukung, dan bagian lainnya. Oleh karena itu, keterampilan literasi berbasis perpustakaan, media cetak, media online, membaca *e-book* dan majalah sangat diperlukan untuk memperkaya pengetahuan dan informasi.

Segala fasilitas elektronik dan internet hanyalah alat yang mempercepat dan mempermudah akses informasi, namun aspek materi dan implementasinya dalam kehidupan nyata tetap membutuhkan kualitas tenaga pendidik, kaya informasi, kaya media dan kaya. dalam strategi inovatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aset dan keutamaan generasi bahasa dan sastra Indonesia di era revolusi industri adalah kelezatan, prakarsa, dan kreativitas dalam segala bidang kehidupan. Dengan begitu orang bisa bekerja sama, saling menghormati dan menjadikan manusia manusia dimanapun kita berada. Pengetahuan berbasis literasi pada semua disiplin ilmu, baik sains maupun humaniora, dapat membekali guru dan siswa yang mempelajari sastra Indonesia dengan kemampuan berbicara dalam percakapan di dalam dan di luar kelas. Selain itu, kekayaan informasi yang berbasis literasi informasi dan pengetahuan merupakan sarana yang sangat berguna untuk menulis dan mata kuliah lain yang bergantian dengan menulis untuk mendewasakan dan berpikir secara mandiri. Oleh karena itu, tergantung pada konteksnya, kualitas analisis dan perlakuan terhadap setiap isu bisa lebih valid. Di era digital, tidak semua aspek dapat terlepas dari ketergantungan teknologi, namun kedalaman, pemahaman dan ketajaman analisis sangat bergantung pada kualitas dan kekayaan laporan bahasa dan pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sudaryanto (2015:11) di mana dikatakan:

“Manakala di Indonesia dan negara-negara “berkembang” lainnya sampai kini sampai pada satu setengah dasawarsa awal abad kedua puluh satu ini banyak keluhan yang digumamkan (atau bahkan tidak mungkin digumamkan lagi) ihwal rendahnya mutu ilmiah suatu penelitian maka hal itu dapat dirunut setidak-tidaknya dari fakta tiadanya metode analisis tajam yang dapat dipilih untuk kemudian digunakan. Dalam bidang linguistik atau linguistik sangat ampuh. Mengacu pada pemikiran di atas, guru dan siswa bahasa dan sastra Indonesia perlu keseriusan dan komitmen untuk memperjuangkan literasi dalam semua konteks pengetahuan dan informasi, yang mendukung kualitas pengetahuan mereka sebagai guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Rahmayanti).

Oleh karena itu, penguasaan dan penggunaan keterampilan digital sangat penting bagi guru dan siswa di era digital. Ini dapat dikonfirmasi di situs web seperti; perpusnas.go.id, onesearch.id, library.uns.ac.id, literasidigital.id, lipi.go.id, google.com, ristekdikti.go.id, badanbahasa.go.id, kemdikbud.go.id dan semua laman-laman digital yang dapat ditelusuri sebagai sumber literasi informasi dan pengetahuan bagi para tenaga pendidik dan siswa secara berkelanjutan. Di era Revolusi Industri 4.0, kita membutuhkan jiwa kreatif dan kritis dalam segala situasi. Sebagai agen perubahan, siswa harus memiliki tingkat kepekaan dan kemampuan berpikir yang tinggi. Ini adalah bentuk dasar untuk mengasah pemikiran Anda sebagai calon pemimpin generasi masa depan. Kemampuan dan kebiasaan untuk mengamati, mengkritisi dan mengusulkan solusi yang cerdas dan realistis terhadap permasalahan yang ada sangat diperlukan. Kemampuan berdiskusi dan menyampaikan gagasan dengan santun, disiplin, percaya diri, kooperatif dan menghargai pendapat orang lain merupakan nilai-nilai pembentukan karakter yang harus selalu diutamakan dalam pembinaan calon Generasi Emas ke depan. Keberagaman sikap, bahasa, budaya, agama, ras, suku dan pengalaman hidup di kampus dapat dijadikan sarana komunikasi dan penguatan diri sebagai calon pemimpin dan wirausaha mandiri masa depan. Dirjen kelembagaan Kemenristekdikti, Ali Ghufon saat kunjungan media ke kantor Harian Umum Pikiran Rakyat, Jumat (4/5/2018), di Jalan Asia Afrika, Bandung. Kunjungan media ini dilakukan dalam rangka semarak memperingati Hardiknas 2018 Ristekdikti menyampaikan bahwa

“Kemajuan ini tentu sangat ditentukan oleh perguruan tingginya. Untuk perguruan tinggi banyak tantangan yang perlu diatasi dengan cepat dan tepat,” Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Tantangan perguruan tinggi ke depannya, banyak yang harus diantisipasi dengan cepat dan tepat. Antara lain revolusi industri, berupa menghadapi proses perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak kita bayangkan sebelumnya. Perubahan teknologi yang luar biasa ini harus kita antisipasi dalam menghasilkan SDM,” kata Dirjen Ghufon.

Menurutnya, tenaga pendidik merupakan sosok paling penting yang harus menyikapi perubahan zaman ini. Pasalnya, mereka adalah garda terdepan dalam dunia pendidikan. Selain penting untuk menghasilkan lulusan berkualitas sesuai kebutuhan zaman, pembaruan kualitas diri juga penting untuk keberlangsungan karier tenaga pendidik bersangkutan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka solusi kreatif menghadapi revolusi industri 4.0 maka kita harus menguasai formula 4C, seperti yang dikemukakan Dirjen Kemenristekdikti, Ali Ghufon saat berkunjung ke Harian Umum Pikiran Rakyat, Jumat (4/5/2018) yakni lembaga pendidikan mampu bertahan di era revolusi industri ini bila melaksanakan 4C. Pertama *critical thinking*, kita harus bersikap skeptis dan kritis. Percuma kalau pintar tapi tidak kritis, katanya. Kedua, kreativitas, yang dapat menghasilkan inovasi baru. Ia bercerita tentang Korea Selatan yang berprestasi tinggi karena kreativitasnya, yaitu karena motivasi mengalahkan Jepang.

“Sebenarnya mereka (Korea Selatan) banyak mencontoh, tapi sisi kreatifnya baru muncul,” ujar CEO Ghufon.

Ketiga, menurut CEO Ghufron, komunikasi, pemikiran sehari-hari masyarakat dan media lainnya sangat berperan penting dalam proses produksi informasi. Terutama tentang iptek, agar masyarakat dapat menerimanya dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

“Bagi banyak industri, percuma saja kalau kita tidak mengkomunikasikannya. Tidak ada yang mengerti atau tahu,” ujarnya.

Terakhir, keempat, kerjasama, yaitu kekuatan yang bisa dibangun Indonesia. Menurutnya, kelemahan Indonesia adalah kurangnya kerjasama. Kita lemah ketika kita berada dalam kelompok. Karena itu membutuhkan kerjasama dan saling pengertian. Menurutnya, guru adalah sosok terpenting yang harus bereaksi terhadap perubahan zaman. Bagaimanapun, mereka berada di garis depan pendidikan. Pembaharuan orisinal selain penting untuk menghasilkan lulusan kontemporer yang berkualitas, juga penting untuk kesinambungan karir pendidik. Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa kita harus memiliki dan menguasai formula 4C untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Selain itu, formula 4C diharapkan dapat memperkuat hard skill dan soft skill agar kita dapat berinovasi dan melakukan perubahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di abad ke-21. Hal ini tercermin dari berbagai perkuliahan yang tidak dimaksudkan hanya bersifat teoritis, tetapi menawarkan praktik nyata dan dapat membuahkan hasil yang dapat langsung dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap kritis, jiwa kreatif, kerjasama dan komunikasi yang berkesinambungan dari seluruh pengetahuan dan produk yang dihasilkan seperti jurnal ilmiah, buku ajar, monograf, hasil penelitian kepada semua kalangan di tingkat nasional dan internasional sudah menjadi kebutuhan. Dosen dan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Abad 21. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik atau peserta didik dengan dunia usaha dan industri sudah menjadi keniscayaan di era Revolusi Industri 4.0.

Kebutuhan akan teknologi dan informasi merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan bagi semua orang saat ini. Begitu juga di era milenial, guru dan siswa harus melek komputer. Perbedaan antara generasi tua dan sekarang adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dalam kehidupan. Ini adalah bentuk nyata dari keahlian keras dan lunak milenial yang benar-benar mengujinya. Dampak informasi di media cetak dan online sangat ampuh dalam membentuk sikap dan mempengaruhi idealisme siswa. Oleh karena itu, telah dilakukan upaya untuk menggunakan literasi digital sebagai filter terdepan informasi cepat dan informasi berbasis teknologi untuk menghindari paham radikalisme. Disini kita menguji kekuatan teknologi informasi kita membaca informasi dan bekerja sama dalam tim super, bukan manusia super, sehingga kita dapat menyebarkan virus positif untuk kepentingan orang banyak sampai akhir hayat kita. Kemampuan memanfaatkan berbagai sumber informasi berbasis teknologi dapat memberikan manfaat baik maupun buruk. Hal ini tergantung pada komitmen dan kejujuran pengguna.

Oleh karena itu, guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia harus memberikan pendidikan yang kuat dan kreatif kepada seluruh mahasiswanya. Negara dan masyarakat menantikan peran dan tugas strategis pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sehingga kerja sama yang kreatif dengan informasi yang baik dan benar dapat membawa kenyamanan dan kedamaian bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang indah untuk melindungi generasi emas Indonesia dan memberikan pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berlandaskan kemampuan kreatif para siswa dan siswi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan dan kejayaan

Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun tetap dikendalikan dan diatur oleh komitmen dan kejujuran terhadap cinta dan kebanggaan. terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kreativitas dan kompetensi siswa harus lebih meningkatkan kemampuan IT-nya (Trianto, 2015). Kebiasaan menggunakan teknologi dan membiasakannya membuat mudah dan cepat untuk menemukan, mengidentifikasi, memperoleh dan mengelola sumber informasi. Oleh karena itu, kita diharapkan terus bersinergi

dan semangat untuk terus belajar mengajar sehingga dapat melakukan karya inovasi untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal mengalami perubahan yang sangat pesat di era Revolusi Industri 4.0 pasca pandemi. Dengan kondisi transisi ini, kita membutuhkan orang-orang muda yang mampu menghadapi persoalan-persoalan berikut: (1) Harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun non verbal, (2) melek informasi, (3) menguasai 4 C yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi, (4) melek informasi, dan (5) inovatif dan kreatif. Maka diperlukan semangat bersama untuk memikirkan kembali dan membangun komitmen bersama untuk membaca secara bijak dan kreatif peluang dan tantangan era Revolusi Industri 4.0.

Daftar Pustaka

Andran, C. (2014). Sistem Pendidikan. Retrieved February 4, 2019, from <https://www.kompasiana.com/andreancan/54f76a90a33311b0368b47ea/sistempendidikan>

Izzatur Rusuli. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. Jurnal Pencerahan.

Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia

Penutur Asing”. Makalah dalam Konferensi Bahasa dan Sastra III, UNS, Surakarta

Rahmayanti, Dela, and Putra Jaya. “Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran”

Naufel, Ahmad dkk. 2014. Pancasila, Budaya Virtual dan Globalisasi. Purwokerto: STAIN Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridwan, Norma. 2007. “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”. Makalah dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdal’. Vol. 5. No. 1. Jan—Jun 2007. Hlm. 27-38.

Sasongko, R. N., & Sahono, B. (2016). Desain Inovasi Manajemen Sekolah (1st ed.). Jakarta Pusat: Shany Publiser.

Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma

Trianton, Teguh. 2015. “Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya melalui Pengajaran Sastra Etnik Bagi siswa “